

majalah

LANGITAN



ISSN 1693-914X

Edisi 98

Rajab - Syaban 1443 H.

Infaq P. Jawa Rp. 20.000,
Luar P. Jawa Rp. 25.000,
(Belum termasuk ongkos kirim)

KH. Basori Alwi;

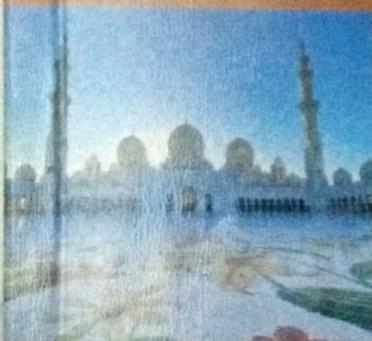
Pendekar Suni nan Quráni

Eksploreligi

Masjid Syekh Zayed;
Kemegahan di
Jantung Kota Emas

Tokoh & Peristiwa

Habib Abdul Qadir
al-Jailani as-Syathiri;
Orang Berilmu akan
Senantiasa Hidup
Abadi



Pelindung

KH Abdullah Munif Mz.
KH Ubaidillah Faqih

Penasihat

KH M Ali Marzuqi
KH Muhammad Faqih
KH Abdullah Habib Faqih
KH Abdurrahman Faqih

Tim Ahli

KH Masbuhin Faqih
KH Ihya Ulumuddin
KH Fadlil An-Nadwi

Pemimpin Umum

KH Ma'shum Faqih

Pemimpin Redaksi

Muhammad Hasyim

Wakil Pemimpin Redaksi

Muhammad Sholeh

Redaktur Pelaksana

Wildan Shofa Nur

Dewan Redaktur

Ahmad Athoillah
Muslimin Syairozy
Misbahul Abidin
Abdullah Mufid M
Luthfi Anshori
Yazid Fathoni

Kontributor

H. Agus Ahmad Alawi
Khoirul Anam Rissah
Abdullah Thayyib
H. Asnawi Shidqon
Ahmad Farihin
Dr. Nur Faizin Muhith, MA.
Zainul Anwar A.
M. Ali Fathomi
Nabil Harun (Yaman)
Ahmad Riski (Mesir)
Hudan Jauhari (Jerman)

Staf Redaksi

Anang Makruf

Perancang Grafis

Azzain Isthofa

Editor & Konsultan
Rumah Pena Indonesia

Sirkulasi & Marketing
Abdul Hadi
M. Abdul Aziz

Periklanan
Ashfan Nadhif

kemudian hari.”

Perumpamaan dakwah adalah seperti biji-bijian yang diletakkan di atas tanah. Tanpa disadari biji-bijian itu tumbuh bersemi dan berbuah sampai menjadi kebun-kebun yang luas dan dipenuhi dengan buah. Ada tiga hal prinsip pedoman berdakwah sebagaimana Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk berdakwah pertama dengan الحُكْمَةِ dengan ilmu yang bermanfaat, mengajarkan tata cara ibadah yang benar, memahami larangan-larangan Allah dan lain sebagainya. Jika tidak bisa, maka dengan cara *mauidhah hasanah* (الموعظة الحسنة) yakni nasihat baik yang menyejukkan, tidak memojokkan. Dan jika cara ini tidak bisa ditempuh maka terpaksa dengan *مجادلة* (berdebat). Maka bermujadalahlah dengan cara yang paling baik, yang bisa menyadarkan tidak malah mengorbankan, yang bisa meluluhkan tidak malah menjatuhkan, yang bisa mengobati tidak malah melukai dan lain sebagainya.

Akhirnya semoga kita semua dijadikan oleh Allah, menjadi mukmin-mukmin pilihan yang bisa mengajak umat Nabi Muhammad Saw dalam kebaikan dan menjadi umat yang dibanggakan dengan meneruskan perjuangannya. Semoga niat dan langkah kita mendapat ridha dan dimudahkan oleh Allah SWT. *Amin ya Rabb al-'alamiin*

Alamat Redaksi:

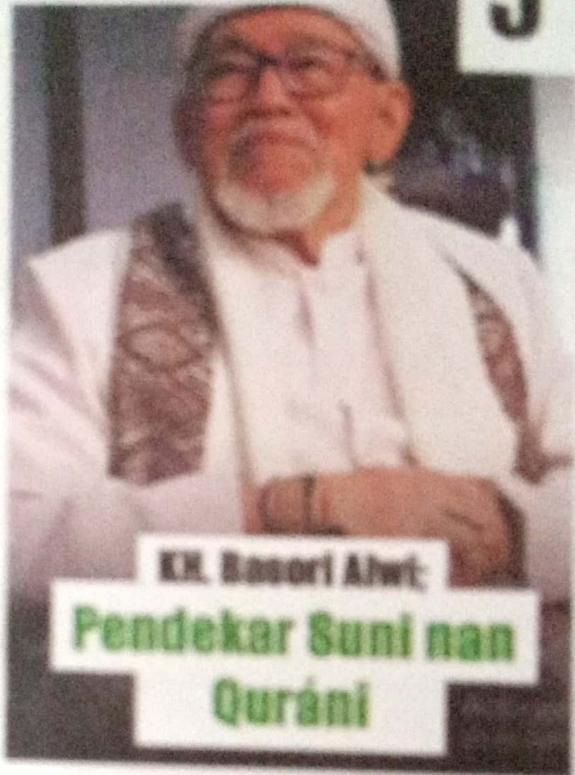
Kantor Pusat Kesan Lt. 2 Jl. Raya Babat-Tuban Po Box 02 Babat 62271
Tlp: 0322-7733803. E-mail: majalahlangitan@langitan.net
Sms Redaksi: 081 234 01 5001
Sms Pemasaran: 0813 5923 0432 / 0856 4546 5670
Sms Periklanan: 081 556 611 035 / 085 290 001 543
Rekening: Bni Cab. Bojonegoro No. 0405 412 619
an. AJI KRESNA HADI (PP. Langitan)

-Fihris-

Taushiah	1
Masthead Redaksi	2
Salam Redaksi	3
Fihris	4
Jejak Utama	5
Liputan Khusus	15
Tafsir	21
Ngaji Ihya'	24
Tarikh	26
Teladan	29
Khasaish	32
Eksploreligi	34
Cakrawala	37
Asbabun Nuzul	39
Lentera Fikih	42
Fikih Wanita	44
Keajaiban	46
Santripedia	48
Dai Kita	51
Langituna	54
BMKL	56
Inovasi 1	58
Inovasi 2	60
Aswaja	62
Khazanah	65
Ziarah	67
Kitabah	70
Resensi	72
Muallaf	74
Khutbah	77
Jelajah Pesantren	85
Kisah Inspiratif	87
Cermin	89
Cerpen	92
Tokoh & Peristiwa	96

Jejak Utama

5



KH. Basori Ahw:

Pendekar Suni nan Qurani

Liputan Khusus 18



Gerakan Monev Inisiatif
Ustadz Pengabdian

...

Tarikh 28



Tradisi Suni
Litani Sejarah
Umat Islam

...

Lentera Fikih 42



Menilik
Keberagaman
Keberagaman

...

Ziarah 67



Keberagaman
Keberagaman
Keberagaman

...



Oleh:
Dr. Nur Faizin, Lc. MA,
Dosen di Universitas Negeri Malang
(UM), Alumnus Langitan & al-Azhar
Mesir

Antara Menyembah Allah dan Berbakti Orangtua

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا، إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرُهُمَا، وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا، وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucap-

kanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Isra` : 23)

Beberapa waktu yang lalu media sosial hebohkan dengan video seorang remaja putri yang tersenyum setelah menikam ibu kandung yang melahirkannya dengan pisau sebanyak belasan kali di wajah dan leher ibunya. Senyum itu bukan keluar dari seorang remaja putri yang mengalami gangguan jiwa menurut dokter jiwa, namun dari seorang remaja yang sehat secara mentalnya. Di wajah pemuda itu seakan tak ada sedikit pun sedikit wajah penyesalan atas perbuatannya tersebut.

Sebuah peristiwa yang entah siapa yang harus disalahkan, namun yang jelas, generasi

muda kita rasanya penting sekali mendapatkan pendidikan moral, mendapatkan *ta'dib* tidak sekedar *ta'lim*, mendapatkan *uswah* tidak hanya fasilitas mewah. Benar adanya bahwa orangtua juga harus baik kepada anak-anaknya, namun setidaknya baik-baiknya orangtua tak ada yang rela membunuh anak kandungnya lalu dia tersenyum tanpa merasa bersalah kecuali jika orangtuanya itu mengalami gangguan jiwa.

Ayat 23 Surat al-Isra' di atas pasti sering kita baca dan kita dengarkan. Sengaja tulisan ini mengangkat kembali ayat tersebut karena kegelisahan atas kondisi di mana banyak seorang ibu yang menderita di akhir hayatnya karena anaknya yang tidak berbakti kepadanya. Syaikh Ramadhan Al-Buthi mengutip ayat di atas dalam sebuah pembahasan tentang pondasi-pondasi nilai kemanusiaan (*al-Mabadi' al-Insaniyyah*). Bagi beliau berbakti kepada kedua orangtua adalah sebuah nilai kemanusiaan yang integral dalam diri setiap makhluk yang bernama manusia, bahkan dalam diri setiap makhluk hidup meskipun itu hewan.

Dalam beberapa ayat sebelum QS. al-Isra': 23 di atas, Allah Swt menjelaskan perihal kedudukan al-Quran, kedudukan manusia yang unggul, petunjuk dan tanggungjawabnya dalam menjalankan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sebuah pesan-pesan yang seharusnya mampu membukakan kepada setiap pembacanya agar nilai-nilai kemanusiaan seperti berbakti kepada kedua orangtua itu dapat diterima oleh setiap insan manusia. Dalam ayat itu, selain pesan agar bertauhid (tidak menyembah kepada selain Allah Swt), Allah Swt juga memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orangtua.

Meyakini *wahdaniyyatullah* (keesaan Allah Swt) adalah inti ajaran yang dibawa oleh baginda Rasulullah Saw saat pertama kali diangkat menjadi seorang nabi dan rasul. Perintah itu kemudian disusul dengan perintah lain yaitu berbuat baik kepada kedua orangtua. Kedua perintah itu sengaja disampaikan dalam sebuah ayat untuk menunjukkan betapa penting keduanya dalam pandangan Islam. Objek dari perintah pertama adalah Allah Swt dan objek dari perintah kedua adalah kedua orangtua. Seakan-sekali lagi "seakan"- ayat itu ingin menempatkan kedua orangtua kita dalam kedudukan yang sama dengan "Tuhan".

Menyandingkan perintah berbakti kepada kedua orangtua dengan perintah menyembah

hanya kepada Allah Swt ini tidak hanya terjadi pada QS. al-Isra': 23 di atas saja. Di dalam ayat yang lain, Allah Swt juga menyandingkan kedua perintah tersebut. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 83 dan QS. An-Nisa': 36. Semua ayat-ayat yang sengaja menyandingkan kedua perintah itu untuk menunjukkan betapa pentingnya kedua perintah tersebut.

Tulisan ini jelas sepakat dengan pandangan Syaikh Ramadhon al-Buthi yang menilai bahwa berbakti kepada kedua orangtua adalah nilai kemanusiaan yang integral dalam diri setiap manusia yang sehat mentalnya. Buktinya perintah itu ternyata juga perintah untuk umat lain selain umat Muhammad Saw. Hal ini menunjukkan bahwa "berbakti kepada kedua orangtua" adalah nilai kemanusiaan yang lintas ajaran. Allah Swt telah mengambil janji dari umat nabi Musa agar mereka berbuat baik kepada kedua orangtuanya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

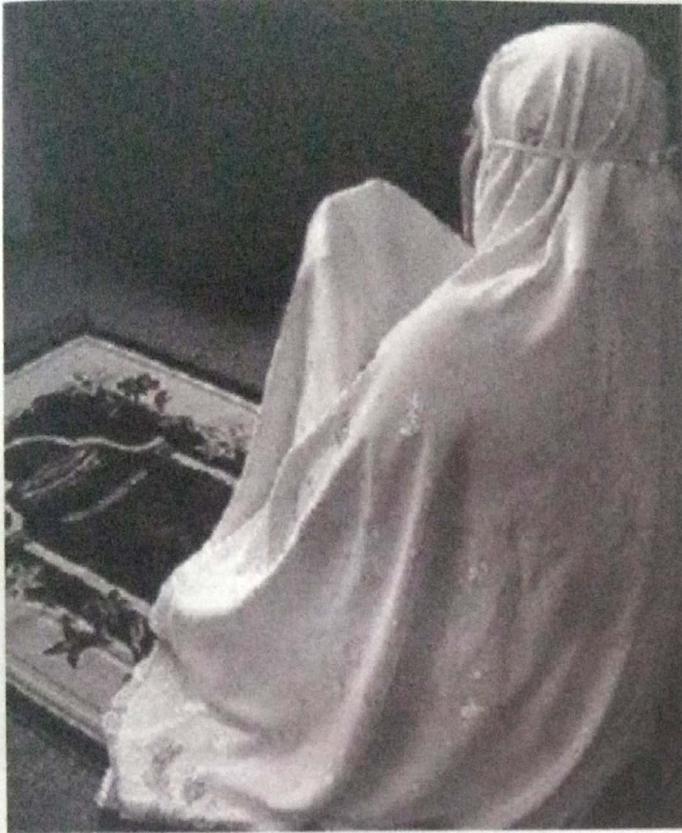
Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak. (QS. Al-Baqarah: 83)

Secara khusus, al-Quran juga memberikan kedudukan lebih tinggi kepada ibu, yaitu dengan menyebutkan jerih payah yang mereka alami dalam keberadaan kita sebagai manusia. Allah Swt berfirman di dalam Al-Quran:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan. (al-Ahqâf: 15)

Istri, anak dan atau bahkan diri kita bukanlah orang yang lebih berhak atas kebaikan kita dibandingkan ibu kita yang dengan penuh ke-cintaan mengandung selama sembilan bulan, melahirkan dengan taruhan nyawa, menyusui hingga dirinya sendiri tak diperdulikan selama dua tahun lamanya, memenuhi segala kebutuhan dan menjaga kita tanpa melihat waktu siang ataupun tengah malam. Ibu yang telah



Al-Qadhi Baidhawi mengatakan: "Yang dimaksud hadits ini adalah bahwa sebaik-baik cara yang ditempuh manusia untuk sampai dan masuk ke dalam surga Allah Swt adalah mentaati ayahnya serta menjaga perasaannya".

banyak menyumbangkan kehidupan untuk kita, merekalah manusia yang paling berhak mendapatkan kebaikan-kebaikan yang dapat kita lakukan dan kita berikan.

Kedua orangtua adalah orang yang rela membanting tulang untuk mendapatkan makan dan pendidikan bagi anak-anaknya. Tak heran jika Rasulullah Saw menegaskan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu sebagaimana Rasulullah Saw juga bersabda:

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَحَافِظٌ عَلَى وَالِدَيْكَ أَوْ
اَثْرُكَ

Orangtua berada di pintu surga yang paling tengah, maka jagalah kedua orangtuamu atau tinggalkanlah. (HR. Ibnu Majah)

Al-Qadhi Baidhawi mengatakan: yang dimaksud hadits ini adalah bahwa sebaik-baik cara yang ditempuh manusia untuk sampai dan masuk ke dalam surga Allah Swt adalah mentaati ayahnya serta menjaga perasaannya.

Baiklah, jika di luar sana ada sebagian saudara muslim kita berasumsi bahwa sebaik-baik amal perbuatan adalah mengorbankan diri dalam jihad dalam artian sempit mereka, yaitu *qital* (berperang) atau bahkan

qatl (membunuh). Maka catatan riwayat hadits Imam Muslim mengabadikan peristiwa seorang lelaki yang datang kepada Rasulullah Saw memohon izin agar dapat bergabung dalam pasukan perang beliau. Rasulullah kemudian bertanya kepadanya: "apakah kedua orangtuamu masih hidup?" dia menjawab: "iya, masih." Beliau kemudian berkata: "kalau begitu jihadlah kamu (dengan berbuat baik) kepada keduanya." (HR. Muslim).

Tak heran jika Allah Swt melarang kita untuk sekadar mengucapkan kata "ah" (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua kita. Agama kita melarang hal itu, apalagi sampai memperlakukan mereka dengan lebih kasar. Dengan sangat terang sekali Allah Swt memerintahkan untuk mendoakan kepada mereka sekaligus secara langsung mengajarkan doa tersebut, sebagaimana yang dapat kita baca dalam QS. al-Isra': 23 di atas. Sebagaimana dalam ayat itu, Allah Swt juga mengisyaratkan bahwa kondisi mereka yang sudah tua terkadang sering membuat kita sebagai anak-anaknya merasa lebih mengerti sehingga mudah menghardik atau bahkan membantah dengan kata-kata kasar.